

## Model Pengembangan Berwirausaha Bagi Masyarakat

Dapot Pardamean Saragih, Muhammad Awal,  
Universitas Musamus  
email:[awal\\_feb@unmus.ac.id](mailto:awal_feb@unmus.ac.id)

### ABSTRAK

*Pengembangan masyarakat merupakan sebuah proses peningkatan kualitas hidup manusia dalam masyarakat untuk dapat mengembangkan diri dengan potensi skill, wawasan dan sumber daya yang ada dalam rangka meningkatkan kesejahteraan. Oleh karena itu ini berfokus pada pengujian implementasi model pengembangan berwirausaha. Yang pada akhirnya diharapkan akan lahir para wirausahawan yang menjadi pionir dalam menciptakan inkubator untuk menyebarkan "virus kewirausahaan" di sekitar mereka. Penelitian ini adalah penelitian terapan yang ditujukan untuk menemukan model terbaik sekaligus mengimplementasikannya di lokasi penelitian dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Hasil penelitian bahwa peran dari pemerintah daerah, pemerintah desa, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, lembaga keuangan, pelaku industri, dan perguruan tinggi idealnya dapat mengambil bagian untuk berkontribusi bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat di distrik semangga karena potensi terbangunnya kewirausahaan pada masyarakat yang sangat besar namun tidak didukung infrastruktur yang baik, kesempatan kerja yang luas, dan tentunya jiwa wirausaha pada individu masyarakatnya. Konteks pembangunan masyarakat, idealnya merupakan bauran kebijakan antara kebijakan ekonomi, kebijakan sumber daya alam dan kebijakan kelembagaan yang bersinergis dan terintegrasi satu sama lainnya. Namun dalam penyerapan ilmu yang sudah dilakukan oleh akademisi belum secara maksimal dapat ditransfer pada masyarakat.*

*Kata kunci: Model Berwirausaha*

### ABSTRACT

*Community development is a process of improving the quality of human life in society to be able to develop themselves with potential skills, insights, and existing resources to improve welfare. Therefore it focuses on testing the implementation of the entrepreneurial development model. Ultimately, it is hoped that entrepreneurs will be born who will become pioneers in creating incubators to spread the "entrepreneurship virus" around them. This research is applied research aimed at finding the best model and implementing it at the research location using a qualitative approach method. The qualitative approach method is a method used to research the condition of natural objects, where the researcher is the key instrument, data collection techniques are carried out using triangulation (combination), data analysis is inductive and the results of qualitative research emphasize meaning rather than generalization. The results of the research show that the role of the regional government, village government, community leaders, youth leaders, financial institutions, industry players, and universities can ideally take part in contributing to improving the welfare of society in the Semangga district because the potential for developing entrepreneurship in society is very large but not supported by good infrastructure, extensive job opportunities, and of course an entrepreneurial spirit in the individual community. The context of community development, ideally, is a policy mix between economic policy, natural resource policy, and institutional policy that is synergistic and integrated. However, the absorption of knowledge that has been carried out by academics has not yet been optimally transferred to society.*

*Keywords: Entrepreneurship Model*

## PENDAHULUAN

Upaya yang dapat dilakukan untuk memberdayakan masyarakat adalah mendorong mereka untuk memiliki kemampuan mengidentifikasi peluang usaha di bidang pengelolaan sumber daya yang ada. Pengembangan masyarakat merupakan sebuah proses peningkatan kualitas hidup manusia dalam masyarakat untuk dapat mengembangkan diri dengan potensi *skill*, wawasan dan sumber daya yang ada dalam rangka meningkatkan kesejahteraan (Safira and Roseta 2021). Pendidikan, pelatihan dan pendampingan termasuk bagian dari program kesejahteraan yang dilakukan untuk memaksimalkan potensi mereka dalam segi kemanusiaan, potensi fisik, keterampilan, inteligensi, moral, dan sebagainya (Meria 2015). Salah satu alternatif strategi dalam melakukan peningkatan kesejahteraan adalah dengan melaksanakan program kewirausahaan (Aziz 2018). Untuk itu perlu dilakukan terobosan-terobosan strategis dalam rangka meningkatkan minat, jiwa dan semangat berwirausaha (Ridwan et al. 2019).

Agar Indonesia menjadi bangsa yang mandiri harus mampu membawa masyarakatnya menjadi orang-orang yang dapat berpikir kreatif, inovatif dan tidak mengandalkan hidupnya dengan mencari pekerjaan, melainkan memiliki pola pikir menciptakan lapangan kerja. Idealnya untuk Negara maju jumlah wirausaha harus mencapai 12-14% dari jumlah penduduk. Namun jumlah wirausaha Indonesia baru mencapai rasio 3,4% atau sekitar 9 juta orang dari jumlah total penduduk akan tetapi Indonesia masih perlu berbenah untuk mengejar ketertinggalan dari negara tetangga. Misalnya, Singapura kini sudah mencapai 7% dan Malaysia berada di angka 5% (BPS 2022). Hasil ini tentunya dapat tercapai jika ada program yang diterapkan pemerintah terkait pengembangan berwirausaha agar mampu melahirkan wirausaha-wirausahawan baru di masa depan. Karena factor penghambat yang menyebabkan masih kecilnya jumlah wirausaha yaitu pola pikir masyarakat yang lebih tertarik untuk mencari pekerjaan dibandingkan dengan berwirausaha. Selain itu masih rendahnya keterampilan SDM selaku wirausaha dan rendahnya pembelajaran atau pemberian pelatihan sehingga rendahnya minat untuk berwirausaha.

Pada kenyataan dari hasil dari kajian penduduk di kabupaten Merauke Distrik Semangga memiliki potensi pada sektor pertanian, perkebunan, dan peternakan, hal ini yang dapat dikembangkan untuk membantu pengembangan berwirausaha pada masyarakatnya. Minat berwirausaha dapat diperoleh seseorang dari membagikan informasi tentang contoh pengusaha sukses, memberikan dorongan yang tinggi untuk berwirausaha karena ternyata dari dukungan atau penyebaran informasi seperti itu menjadi awal mula timbulnya minat untuk berwirausaha (Firman and Putra 2020). Wirausaha adalah orang-

orang yang kreatif, dinamis, dan inovatif. Mereka bersedia mengambil berbagai jenis resiko dan berani menghadapi segala tantangan yang tidak dapat diperkirakan melalui kreativitas dan kemauan mereka untuk berhasil (Nurhilalia et al. 2019).

Model Pengembangan Usaha dibangun dalam kerangka inklusif yang melibatkan semua pelaku utama di kawasan, termasuk perguruan tinggi, dalam inkubator untuk mempersiapkan, mengevaluasi, mendukung, melatih dan membantu kelompok wirausaha untuk memulai kegiatan usaha mikro, kecil, dan menengah.

Secara umum kajian tentang model kewirausahaan di Indonesia masih belum banyak dikembangkan. Proses kewirausahaan di negara berkembang, bersifat “imitasi kreatif”. Dengan demikian, kajian model kewirausahaan untuk Indonesia menjadi sangat penting, untuk memperlihatkan bahwa terdapat model adaptasi yang cocok untuk kondisi Indonesia, yang tidak hanya sekedar mengadopsi langsung dari model yang ada di negara maju (Safira and Roseta 2021). Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pengujian implementasi model pengembangan berwirausaha. Yang pada akhirnya diharapkan akan lahir para wirausahawan, khususnya di sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang menjadi pionir dalam menciptakan inkubator untuk menyebarkan “virus kewirausahaan” di sekitar mereka.

## **METODE**

Penelitian ini adalah penelitian terapan yang ditujukan untuk menemukan model terbaik sekaligus mengimplementasikannya di lokasi penelitian dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Metode pendekatan kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono 2019). Kegiatan analisis data penelitian kualitatif ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas melalui beberapa langkah kegiatan secara sistematis, yakni data *collection*, data *reduction*, data *display*, *conclutions (drawing/verifying)*.

Teknik Pengumpulan Data adalah menggunakan (1) wawancara dengan beberapa informan kunci di setiap desa sasaran; (2) melakukan FGD (*Focus Group Discussion*), melalui diskusi untuk lebih mendalami beberapa isu dan data yang tidak terjaring dalam wawancara mendalam, akan diperdalam lagi pada kegiatan FGD bersama dengan tokoh masyarakat dan akademisi serta aparat pemerintahan desa; (3) Dokumentasi, yaitu pengumpulan data yang diperoleh melalui laporan-laporan atau dokumen-dokumen yang ada dan informasi lainnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

#### Implementasi Model

Pertama, pemerintah daerah harus berperan memberi ruang yang lebih luas dan berkelanjutan untuk mendorong tumbuhnya wirausahawan baru. Pemerintah sebagai pihak pemangku kebijakan perlu terus melakukan program dan kegiatan untuk mendukung industri ekonomi kreatif terus tumbuh, sumber daya manusia dengan *skill* yang lebih baik, dan kualitas industri kreatif yang bisa meluas (Novitasari 2022). Karena profil masyarakat di Kabupaten Merauke khususnya di wilayah Distrik semangga mengisyaratkan dibutuhkannya sentuhan kebijakan khusus yang berbasis pada kebijakan ekonomi yang berpihak pada tumbuhnya inisiatif, kreasi, dan motivasi untuk berwirausaha bagi masyarakat setempat. Kebijakan ini harus melibatkan aktor lokal seperti lembaga keuangan, organisasi profesi bisnis, dan para *entrepreneur* yang telah berhasil memulai usaha untuk secara bersama-sama memberi ruang yang lebih luas bagi masyarakat distrik semangga untuk mengkreasikan ide-ide bisnis mereka melalui penguatan bisnis di wilayah tersebut.

Kedua, lembaga keuangan (bank dan non bank) melalui kebijakan pemerintah daerah harus mengambil peran melalui inisiasi adanya kredit program yang khusus diperuntukkan bagi tumbuhnya usaha kecil dan mikro di wilayah distrik semangga. Mengingat pentingnya kontribusi UMKM dalam perekonomian, langkah-langkah strategis pemerintah diberlakukan seperti pemerintah memberikan bantuan program UMKM berupa pemulihan ekonomi nasional (PEN). Dana ini teralokasikan guna mensubsidi bunga, penempatan dana untuk restrukturisasi kredit, peminjaman modal kerja, dan pembiayaan investasi kepada koperasi (Sarfiah and Dkk 2019). Untuk aktor kedua ini dapat berfungsi sebagai mitra yang saling menguntungkan dengan usaha bisnis yang akan dibangun. Posisi lembaga keuangan bersifat “menunggu” rekomendasi dari inkubator bisnis terkait usaha bisnis apa yang bisa dibiayai melalui kredit program dari lembaga keuangan. Rekomendasi dari inkubator menjadi jaminan bagi bank tentang kelayakan usaha dari kelompok atau individu yang akan start up bisnis. Lembaga keuangan selama ini juga berperan dalam meningkatkan inovasi dan kontribusi ekonomi dalam memajukan UKM dengan berbagai programnya seperti bidang penanganan pendanaan bagi UKM dengan sejumlah program khusus yang berorientasi untuk mendorong inovasi dan kewirausahaan (Sulastri and Dilastri 2015).

Ketiga, peran organisasi profesi bisnis atau akademisi. Ini bertugas untuk mendorong sekaligus membantu usaha-usaha bisnis pemula untuk menjangkau pasar

yang lebih luas, juga terkait dengan pendampingan dan pembimbingan usaha melalui program yang berkesinambungan. Organisasi tersebut berfungsi sebagai organisasi profesi bisnis dapat dikatakan sebagai mentor bisnis bagi bisnis-bisnis pemula dalam pemberian informasi yang terbaru mengenai dunia wirausaha.

Keempat, tokoh masyarakat dan para *entrepreneur* yang telah berhasil memulai usaha untuk ikut terlibat dalam wadah inkubator bisnis yang dibentuk. Peran para *entrepreneur* menjadi salah satu bentuk keikutsertaan dalam memajukan dan mengembangkan serta mendorong tumbuhnya kesadaran masyarakat distrik Semangga untuk memulai bisnis baru.

Masyarakat wajib terlibat langsung dalam proses pembangunan, salah satunya dengan keikutsertaannya dalam kontribusinya di pembangunan ekonomi sektor UMKM (Novitasari 2022). Upaya dimaksud adalah dengan memberikan ruang yang lebih luas serta memberi peluang kepada masyarakat distrik semangga untuk ikut dalam alur bisnis yang selama ini berdiam dan tidak memiliki usaha. kemandirian masyarakat menjadi tolak ukur dalam mengkaji tingkat kesejahteraan masyarakat. Kemandirian masyarakat dalam mengupayakan kesejahteraannya melalui berupaya untuk menjadi wirausaha serta dapat meningkatkan iklim investasi. Motivasi berwirausaha ini dapat muncul dari dan dalam diri sendiri juga dari lingkungan eksternal diluar diri sendiri (Mulyadi 2018). Untuk itu ada pula peran para *entrepreneur* dan akademisi dengan memberikan motivasi, pengetahuan tambahan terkait bagaimana memulai usaha agar bisa berhasil dan berjalan dengan baik serta merealisasikan bisnis secara nyata.

Keempat aktor utama tersebut masing-masing melakukan perannya dalam satu wadah atau lembaga yang dibentuk dalam hal ini adalah Pusat Inkubator Bisnis di Distrik Semangga. Lembaga ini dikelola oleh orang-orang yang dianggap kompeten melalui kebijakan pemerintah daerah dengan melibatkan unsur-unsur pemerintah dan para *entrepreneur* yang telah berhasil di dalamnya. Pada prinsipnya, fungsi inkubator bisnis adalah wadah yang bisa memfasilitasi lahirnya ide-ide bisnis kreatif dari masyarakat untuk mendorong terjadinya perubahan pola pikir (*mindset*) pada masyarakat, memfasilitas kegiatan *coaching* dan mentoring, penilaian kelayakan usaha, pembinaan dan pendampingan secara berkelanjutan bagi bisnis-bisnis potensial bagi masyarakat. Oleh karena itu, pelibatan perguruan tinggi dalam Inkubator Bisnis ini agar sumber daya untuk kegiatan pelatihan, *coaching* dan mentoring termasuk penilaian

kelayakan bisnis dilakukan bersama-sama dengan perguruan tinggi sehingga hasilnya bisa lebih dipertanggung jawabkan.

Jika seluruh aktor utama tersebut terlibat dalam lembaga Inkubator Bisnis dimaksud maka akses permodalan dan akses pasar akan bisa dilakukan dengan lebih mudah dan terintegrasi. Oleh karenanya lahirnya kebijakan dari pemerintah daerah untuk bisa mendorong dan mengajak lembaga-lembaga keuangan untuk mengambil peran untuk menumbuhkan usaha-usaha pada skala mikro dan kecil di wilayah Distrik Semangga akan memberikan harapan bahwa kegiatan usaha mikro dan kecil dapat tumbuh signifikan dan berkelanjutan di masa yang akan datang.

Kerangka model yang dihasilkan tersebut selanjutnya dikonfirmasi ke pemangku kepentingan dalam hal ini adalah aktor-aktor utama yang diharapkan berperan aktif dalam wadah inkubator bisnis tersebut. Oleh karena itu, langkah awal yang dilakukan adalah melakukan wawancara mendalam dengan para pihak untuk mendalami sekaligus menetapkan strategi penerapan model agar bisa diterapkan di wilayah penelitian.

Sebagai langkah awal maka peneguhan komitmen para aktor utama harus dilakukan bertujuan mensinergikan semua aktor untuk bisa secara aktif mengambil peran dan tanggung jawab untuk secara bersama-sama melaksanakan kegiatan pemberdayaan dan penumbuhan jiwa berwirausaha sekaligus juga untuk mengembangkan bisnis dan jaringan bagi wirausahawan melalui konsep dan strategi bisnis yang lebih baik.

## **B. Pembahasan**

Peran dan Komitmen implemenasi model

Upaya menciptakan *entrepreneur* pemula khususnya di wilayah distrik Semangga yang memiliki kekayaan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang melimpah menjadi tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, kepehaman akan adanya potensi yang bisa dioptimalkan harus diikuti oleh kemauan untuk secara bersama mendorong bangkitnya motivasi masyarakat untuk mau dan tahu serta mampu melakukan kegiatan menambah nilai tambah dari potensi-potensi yang ada di lingkungan distrik semangga. Bidang-bidang usaha potensial yang dapat dilakukan bisa berfokus pada pertanian yang dimiliki maupun perikanan bahkan kerajinan yang biasa dibuat. Dalam arti bahwa banyak sekali kegiatan usaha yang bisa dilakukan yang dapat saling mendukung.

Peran dari pemerintah daerah, pemerintah desa, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, lembaga keuangan, pelaku industri, dan perguruan tinggi idealnya dapat

mengambil bagian untuk berkontribusi bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat di distrik semangga karena berdasarkan data-data awal yang telah dipaparkan bahwa pada distrik semangga memiliki potensi yang banyak namun minimnya masyarakat yang memanfaatkan potensi tersebut dan tidak mencoba untuk berwirausaha. Pada kenyataan bahwa potensi terbangunnya kewirausahaan pada masyarakat yang sangat besar namun tidak didukung infrastruktur yang baik, kesempatan kerja yang luas, dan tentunya jiwa wirausaha pada individu masyarakatnya. Hal ini tercermin dari kurangnya kemampuan manajerial dalam menerapkan strategi bisnis. Kurangnya pemahaman tentang sektor bisnis yang di tuju juga menunjukkan rendahnya kapasitas sumber daya manusia serta memiliki keengganan untuk mengeksploitasi potensi yang dimiliki agar dapat mengembangkan usahanya (Haratua and Wijaya 2020; Hermanto and Suryanto 2017). Padahal, secara sosial budaya, masyarakat yang mayoritas memiliki keahlian merupakan orang-orang yang ramah dan sangat terbuka. Namun terdapat sedikit masalah yakni sulitnya untuk menggerakkan, apalagi mengubah kebiasaan mereka yang harus selalu dituntun dan diingatkan.

Dalam konteks pembangunan masyarakat, idealnya merupakan bauran kebijakan antara kebijakan ekonomi, kebijakan sumber daya alam dan kebijakan kelembagaan yang bersinergis dan terintergrasi satu sama lainnya. Arah kebijakan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan pemerintah seharusnya melibatkan semua aspek. Pemerintah selama ini dengan program-programnya sudah banyak melakukan untuk meningkatkan peran universitas (akademisi) dalam memajukan perekonomian bangsa. Namun dalam penyerapan ilmu yang sudah dilakukan oleh akademisi belum secara maksimal dapat ditransfer pada masyarakat.

Belum terserapnya dengan baik ciptaan-ciptaan yang dilakukan oleh akademisi juga karena belum bagusnya peran yang dilakukan oleh pemerintah didalam penyerapan ilmu pada universitas. Banyak temuan-temuan yang dilakukan oleh akademisi kadang kala tidak bermanfaat secara baik karena penyerapan yang dilakukan oleh masyarakat tidak berkesinambungan. Hal ini disebabkan karena tidak terjalinnya hubungan yang berkesinambungan antara masyarakat dan akademisi karena semuanya itu tentu harus ada peranan dari pemerintah. Dengan adanya kerjasama tersebut akan membuka peluang terciptanya pemanfaatan yang optimal dari hasil ide-ide dan penelitian yang dilakukan oleh akademisi. Pendekatan yang dapat dilakukan akademisi kepada masyarakat adalah dengan pemberian semangat dalam bentuk seminar, penyuluhan dan sosialisasi kewirausahaan hal ini dilakukan dalam

rangka peningkatan pengusaha baru setiap tahunnya (Ondang, Singkoh, and Kumayas 2019).

#### **KESIMPULAN**

1. Rumusan strategi uji coba penerapan model pengembangan wirausahawan muda melalui wadah inkubator bisnis harus dimulai dengan adanya peneguhan komitmen antar lintas aktor, perumusan modul pelatihan, pembentukan tim penyusun rencana aksi, modul pelatihan, modul pendampingan, dan penyusunan detail peran masing-masing aktor utama inkubator bisnis. Selanjutnya melakukan inventarisasi calon-calon wirausahawan baru yang akan dibina dan dikembangkan melalui wadah inkubator bisnis. Pelatihan terstruktur bagi kelompok wirausahawan baru.
2. Komitmen dari pihak pemerintah daerah, pemerintah desa, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, lembaga keuangan, pelaku industri, dan perguruan tinggi sangat baik dan akan ditindaklanjuti melalui penandatanganan nota kesepahaman pengembangan wadah inkubator bisnis

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada LPPM Universitas Musamus yang telah memberikan kesempatan para peneliti melalui hibah DIPA Penelitian Terapan Tahun 2023 dengan SK Rektor Nomor: 616.53/UN52.8/LT/2023.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Aziz, Muhammad Wildan. 2018. "Kewirausahaan Sosial Sebagai Alternatif Pemberdayaan Masyarakat." *Jurnal Institut Pertanian Bogor* 6(5). BPS. 2022. "Sensus Ekonomi."
- [2] Firman, Ahmad, and Aditya Halim Perdana Kusuma Putra. 2020. "The Effect of Social Media Utilization, Campus Environment and Entre-Preneurship Knowledge on Student Entrepreneurial Interest." *Point of View Research Management* 1(4): 131-43.
- [3] Haratua, Armando, And Chandara Wijaya. 2020. "Membangun Ekosistem Kewirausahaan Untuk Usaha Mikro Dan Kecil Di Indonesia: Sebuah Tinjauan Literatur." *Jurnal Ilmu Administrasi Negara* 16(1): 36-47.
- [4] Hermanto, Bambang, and Suryanto. 2017. "Entrepreneurship Ecosystems Policy in Indonesia." *MJSS Journal* 8(1): 110-15.
- [5] Meria, Aziza. 2015. "Model Pembelajaran Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita Di SDLB YPPLB Padang Sumatera Barat." *Jurnal Peradaban Islam* 1(2).
- [6] Mulyadi, Muhammad. 2018. "Pelayanan Perizinan Terpadu Dalam Meningkatkan Investasi Dan Pertumbuhan UMKM." *Jurnal Hukum Mimbar Justitia Fakultas Hukum*



*Universitas Suryakencana* 4(1): 112–17.

- [7] Novitasari, Anindita Trinura. 2022. “Kontribusi Umkm Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Era Digitalisasi Melalui Peran Pemerintah.” *Journal of Applied Business and Economic (JABE)* 9(2): 184–204.
- [8] Nurhilalia et al. 2019. “Determinant of Market Orientation on SME Performance: RBV and SCP Perspective.” *Journal of Distribution Science* 17(9): 35–45.
- [9] Ondang, Christofer, Frans Singkoh, and Neni Kumayas. 2019. “Manado1 Peranan Pemerintah Daerah Dalam Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (Umkm) Di Kabupaten Minahasa(Suatu Studi Di Dinas Koperasi Dan Ukm).” *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan* 3(3): 1–10.
- [11] Ridwan, Maryadi, Muhammad Saleh, and Fitriani Latief. 2019. “Implementasi Program Pengembangan Kewirausahaan STIE Nobel Indonesia Makassar.” *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1(2): 124–30.
- [12] Safira, Nur Izza, and Charolin Indah Roseta. 2021. “Model Kewirausahaan Sosial Pada Komunitas Muslim Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit.” *Kabilah: Journal of Social Community* 6(1): 26–43.
- [13] Sarfiah, S, and Dkk. 2019. “UMKM Sebagai Pilar Pembangunan Ekonomi Bangsa.” *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*.
- [14] Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [15] Sulastri, Reni Endang, and Nova Dilastri. 2015. “Peran Pemerintah Dan Akademisi Dalam Memajukan Industri Kreatif Kasus Pada UKM Kerajinan Sulaman Di Kota Pariaman.” In *Book of Proceedings Published SNEMA*, , 87–94.